

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Periode 2021-2024

Eko Susanto ^{1*}, Muhammad Rizqi Azizi ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ekosusantosemm29@gmail.com

Alamat: Jl. Lintas Timur Km.135, Tugumulyo, Lempuing, OKI, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: ekosusantosemm29@gmail.com *

Abstract. *This study aims to determine how the health level of Bank Syariah Indonesia uses the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method for the 2021-2024 period. This research is quantitative with descriptive type. The results show that the overall condition of the bank is in a very good condition and has the ability to deal with the negative impact of changes in business conditions and other external factors.*

Keywords: *Bank Health Level, external factors, RGEC Method*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Periode 2021-2024. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi bank berada dalam keadaan yang Sangat baik dan memiliki kemampuan yang untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor eksternal lainnya.

Kata kunci: faktor eksternal, Metode RGEC, Tingkat Kesehatan Bank

1. LATAR BELAKANG

Bank adalah lembaga yang memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, fungsi utama bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pemberian kredit atau bentuk lainnya, serta menyediakan layanan untuk kelancaran transaksi pembayaran dan sirkulasi uang¹. Karena perannya yang sangat vital, kinerja sektor perbankan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Hal ini terbukti dari krisis moneter tahun 1997 yang melanda kawasan Asia, termasuk Indonesia, di mana dampaknya sangat signifikan hingga menyebabkan banyak bank di Indonesia harus mengalami likuidasi.

Salah satu instrumen yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan keuangan adalah perbankan. Hal ini dikarenakan bank berperan sebagai perantara antara mereka yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang tidak memiliki kelebihan dana. Bank memiliki berbagai perusahaan yang dapat mendukung dan memperlancar kegiatan operasionalnya, selain menghimpun dana dan menyalurkannya sebagai pinjaman atau pendanaan.

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki kewenangan terhadap bank untuk memastikan kondisi keuangannya sehat dan kegiatan operasionalnya. Tujuan utama kebijakan perbankan Bank Indonesia adalah membangun dan memelihara kesehatan bank, baik sebagai suatu sistem maupun sebagai lembaga individual.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil evaluasi terhadap kondisi bank yang mencakup aspek risiko dan kinerjanya. Dengan kata lain, tingkat kesehatan bank mencerminkan sejauh mana sebuah bank mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Informasi mengenai kondisi bank ini berguna bagi berbagai pihak untuk menilai sejauh mana bank menerapkan prinsip kehati-hatian, mematuhi ketentuan yang berlaku, dan mengelola risiko dengan baik. Bagi pihak perbankan, hasil penilaian ini menjadi acuan dalam merumuskan strategi bisnis ke depan. Sementara itu, bagi Bank Indonesia, informasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan strategi pengawasan terhadap bank².

Karena bank mengelola uang publik yang dipercayakan kepada mereka, penilaian kesehatan bank menjadi sangat penting. Dengan menjaga kesehatan bank, kepercayaan dapat diperoleh. Bank yang dapat secara efektif menjalankan fungsinya dianggap sehat; dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menegakkan dan memelihara kepercayaan publik, melakukan fungsi intermediasi, memfasilitasi lalu lintas pembayaran, dan membantu pemerintah dalam menegakkan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter. Kinerja bank dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesehatannya. Secara umum, penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik bank menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko, kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan, dan kehati-hatian.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan menggunakan berbagai indikator. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah CAMEL, yang mencakup faktor-faktor seperti permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*). Seiring waktu, metode ini berkembang menjadi CAMELS dengan menambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar. Namun, dengan meningkatnya kompleksitas dan pertumbuhan bisnis perbankan, metode CAMELS menjadi kurang efektif dalam mengevaluasi kinerja bank karena tidak memberikan kesimpulan tunggal yang mencerminkan keseluruhan penilaian, mengingat adanya perbedaan sifat antar faktor yang dinilai.

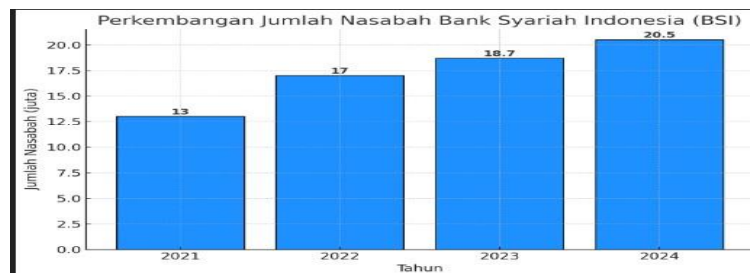
Setelah tidak efektifnya metode CAMEL dan CAMELS bank Indonesia membuat peraturan baru tentang metode analisis kesehatan bank melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tahun 2011 yaitu metode RGEC. Metode RGEC mulai diterapkan pada 1

Januari 2012 untuk menilai kesehatan bank berdasarkan periode yang berakhir pada Desember 2011. Saat ini, metode ini digunakan untuk menilai solvabilitas bank sebagai penyempurnaan dari metode sebelumnya. Penilaian dalam metode RGEC terdiri dari beberapa faktor utama.

Faktor pertama adalah *Risk Profile*, yang diukur menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF). Faktor kedua adalah *Good Corporate Governance* (GCG), yang berperan dalam memastikan tata kelola perusahaan yang baik guna mencapai tujuan perusahaan serta mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan.

Selanjutnya, faktor ketiga adalah *Earning*, yang dinilai melalui indikator *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan BOPO (biaya operasional pendapatan operasional). Terakhir, faktor *Capital* (Modal) diukur menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian kesehatan bank menggunakan metode RGEC tidak hanya diterapkan pada bank konvensional, tetapi juga pada bank berbasis syariah. Bank syariah di Indonesia memiliki banyak macam mulai dari bank syariah Indonesia (BSI), bank muamalat Indonesia dan lain sebagainya.

Bank syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia, itu dibuktikan dengan jumlah nasabah per tahun 2025 mencapai 20 juta nasabah. Jumlah nasabah ini meliputi semua layanan yang dimiliki oleh bank syariah Indonesia seperti mudharabah, musyarakah dan lain sebagainya. Pada periode 2021, setelah proses merger, BSI memiliki sekitar 12 hingga 13 juta nasabah. Jumlah ini meningkat menjadi 17 juta nasabah pada periode 2022. Pada Mei 2023, jumlah nasabah BSI mencapai 18,7 juta. Hingga Juni 2024, jumlah nasabah BSI telah melampaui 20 juta, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 2 juta nasabah per periode. BSI menargetkan untuk mencapai 40 juta nasabah pada tahun 2025, sejalan dengan visinya untuk menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Berikut adalah data perkembangan jumlah nasabah bank syariah Indonesia dari periode 2021 hingga periode 2024.



Gambar 1 Grafik perkembangan jumlah nasabah dari periode 2021-2024

Sumber : Situs Resmi Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan gambar di atas, bank BSI memiliki perkembangan nasabah yang cukup

pesat terhitung sejak periode 2021 hingga 2024. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan gabungan atau merger dari tiga bank syariah, yaitu BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021 yang bertujuan untuk memperkuat kinerja perbankan syariah nasional. Penggabungan bank syariah ini diharapkan dapat menyatukan kelebihan ketiga bank syariah ini agar dapat memberikan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang semakin luas dan permodalan yang semakin kuat⁴. Selain itu, setiap periodenya Bank syariah indonesia selalu berusaha menunjukan kinerja yang baik dan optimal dalam mewujudkan visinya.

Bank syariah indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan ekosistem keuangan syariah nasional. Dengan jumlah nasabah yang terus meningkat dari periode ke periode, pertumbuhan BSI menjadi indikator penting atas kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis prinsip syariah.

Namun, pertumbuhan secara kuantitatif seperti jumlah nasabah atau aset saja tidak cukup untuk menggambarkan kondisi sebuah bank secara menyeluruh. Di sinilah pentingnya analisis tingkat kesehatan bank, yang salah satunya menggunakan pendekatan RGEC yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Metode ini digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai seberapa sehat dan berkelanjutan kinerja sebuah bank.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda Awliya dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital): Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri*, disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada periode 2014 hingga 2018, berdasarkan metode RGEC, secara keseluruhan berada dalam kategori Cukup Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank secara umum cukup baik dan mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan akibat perubahan kondisi bisnis maupun faktor eksternal lainnya. Namun, jika terdapat kelemahan dalam aspek tertentu, kelemahan tersebut cukup berarti. Jika tidak ditangani dengan baik oleh manajemen, hal ini berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha bank⁵.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi Febriyanti, Rahmad Nursyahidin, Reni Septiani dan Achmad Budi Susety dalam artikelnya yang berjudul *Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Periode 2017-2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah dengan metode RGEC selama periode 2017-2019 berada dalam kategori “Cukup Sehat” dan periode 2020-2022 dikatakan “Kurang Sehat”. Hasil *forecasting potensi financial distress*, bank secara keseluruhan dinyatakan “Berpotensi” mengalami *financial*

distress untuk lima periode yang akan datang yakni periode 2023 hingga periode 2027⁶.

Maka dari itu Berdasarkan permasalahan atau latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) periode 2021-2024”.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Periode 2021-2024. Berdasarkan rumusan masalah serat latar belakang yang telah di uraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Periode 2021-2024.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merujuk pada pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Data deskriptif ini diperoleh melalui pengamatan yang dapat berupa catatan tertulis, lisan, atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif tersebut terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti³¹. Objek penelitian yaitu laporan keuangan Bank Syariah Indonesia yang di akses langsung melalui wibesite resmi Bank Syariah Indonesia <https://www.bankbsi.co.id/>. Penelitian ini dari mulai pengajuan judul pada bulan Februari hingga Agustus 2025.

Variabel Penelitian

Variabel Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Gorvenance, Earning, Capital).

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Gorvenance, Earning, Capital*) merupakan metode penilaian kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan perbankan.

Variabel Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia

Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia adalah hasil penilaian kondisi bank berdasarkan risiko dan kinerjanya, mencakup aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar pada Bank Syariah Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berupa Lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk sampel yang digunakan ialah Lembaga keuangan syariah yaitu bank syariah indonesia. Bank Syariah

Indonesia adalah bank hasil merger dari beberapa bank Syariah di Indonesia yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BNI Syariah. Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan tahunan keuangan Bank Syariah Indonesia yang dipublikasikan melalui situs www.bankbsi.co.id.

Metode ini dalam penelitian kuantitatif, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat diukur atau dinyatakan dalam bentuk numerik³⁴. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Data yang dimaksud mencakup informasi akuntansi yang digunakan oleh pengelola keuangan atau manajemen dalam bentuk laporan keuangan, yang kemudian akan dianalisis berdasarkan penilaian bank terhadap tingkat kesehatannya menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada Bank Syariah Indonesia untuk periode 2021-2024.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan laporan terkait pelaksanaan GCG di bank Syariah Indonesia yang masih berkaitan dengan variabel penelitian yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR
2. Melakukan perhitungan serta pemeringkatan masing masing rasio pada variabel penelitian yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR dengan kriteria matriks yang telah di tentukan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.12/24/DPNP periode 2011
3. Menetapkan peringkat komposit untuk menentukan penilaian Kesehatan bank berdasarkan laporan keuangan periode 2021-2024. Berikut ini adalah analisis nilai komposit rasio keuangan yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR , masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit:
 - a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan 5
 - b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan 4
 - c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan 3
 - d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan 2
 - e. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan 1
4. Melakukan interpretasi peringkat komposit yang telah di dihasilkan dari penetapan ceklis kemudian di presentasikan berdasarkan bobotnya. Untuk menghitung bobot

kompositnya dari setiap faktor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{Jumlah\ Nilai\ Komposit}{Total\ Nilai\ Komposit\ Keseluruhan} \times 100\%$$

Tabel 1 Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
40-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.12/24/DPNP periode 2011

5. Membahas tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan Kesehatan bank yang telah di tentukan dan ditetapkan oleh bank Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesehatan PT . Bank Syariah Indonesia Periode 2021- 2024

1. Risk profile Bank Syariah Indonesia

Dalam penelitian ini, profil risiko dianalisis melalui dua indikator, yakni risiko kredit yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) serta risiko likuiditas yang dihitung berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. Resiko Kredit

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang diperoleh dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan.

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$$

Maka perhitungan resiko kredit yang ada pada laporan keuangan Bank Syariah Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Non Performing Financing Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai NPF (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	2,93	2 % NPF ≤ 5%	2	Sehat
2	2022	2,42	2 % NPF ≤ 5%	2	Sehat

3	2023	2,08	2 % NPF ≤ 5%	2	Sehat
4	2024	1,90	< 2 % NPF	1	Sangat Sehat

Sumber: laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Rasio NPF Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dan 2023 memperoleh predikat sehat karena rasio NPF diatas 2% dan dibawah 5%. Sedangkan pada tahun 2024 NPF Bank Syariah Syariah mengalami peningkatan sehingga memperoleh predikat sehat karena rasio NPF berada bawah 2%. NPF Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang berarti bahwa adanya peningkatan dalam upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

b. Resiko Likuiditas

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit menggunakan rasio Financing to Debt ratio (FDR). Rasio keuangan ini digunakann untuk menilai likuiditas suatu bank dengan membandingkan antara total pembiyaan yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga. Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Maka perhitungan resiko likuiditas yang ada pada laporan keuangan Bank Syariah Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Financing to Debt Ratio (FDR) Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai FDR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	73,39	FDR < 75%	1	Sangat sehat
2	2022	79,37	75% > FDR ≤ 85%	2	Sehat
3	2023	81,73	75% > FDR ≤ 85%	2	Sehat
4	2024	84,97	75% > FDR ≤ 85%	2	Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa FDR Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 dan 2024 memperoleh peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 memperoleh peringkat 2 dengan predikat sehat. Hal ini dikarenakan nilai FDR itu semakin rendah nilai FDR maka menggambarkan bahwa bank tersebut liquid dan mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dan sebaliknya semakin tinggi nilai FDR maka

menggambarkan bahwa suatu bank kurang liquid, semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposito atau simpanan nasabah maka semakin besar resiko yang ditanggung oleh bank.

2. Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah Indonesia

Faktor-faktor Good Corporate Governance (GCG) diperoleh berdasarkan laporan pelaksanaan GCG yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia selama tahun 2021 hingga 2024. Hasil dari laporan tersebut dirinci sebagai berikut:

Tabel 4 Peringkat penilaian GCG Bank Syariah Indonesia

Tahun	Peringkat GCG
2021	Sehat
2022	Sehat
2023	Sehat
2024	Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Pada tahun 2021 hingga 2024, Bank Syariah Indonesia berhasil meraih predikat sebagai bank yang sehat dalam hal GCG . Hal ini disebabkan oleh keberadaan struktur organisasi yang tertata dengan baik, serta susunan Dewan Komisaris dan Direksi yang telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seluruh anggota Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan Komite Eksekutif dinilai memiliki kapabilitas yang cukup dan relevan dengan posisi yang mereka emban. Mereka mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya secara efektif, dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki secara optimal. Selain itu, Bank Syariah Indonesia juga telah memiliki perangkat peraturan dan kebijakan internal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional bank.

3. Earning (Rentabilitas/Profitabilitas) Bank Syariah Indonesia

Penelitian ini menggunakan 3 indikator utama untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, yaitu rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan ke dalam total aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA mengukur efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan guna memperoleh laba. Adapun rumus

untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Tabel 5 Peringkat Return On Asset (ROA) Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai ROA (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	1,61	ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
2	2022	1,98	ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
3	2023	2,39	ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
4	2024	2,49	ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 hingga 2024, Return on Assets (ROA) Bank Syariah Indonesia berada pada level Sangat sehat yaitu berada di angka yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu 1,61 hingga 2,49 di tahun 2024.

Kestabilan dan kenaikan rasio ROA ini mencerminkan adanya peningkatan produktivitas bank dalam mengelola dana yang dimilikinya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih optimal.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang dapat dikaitkan dengan nilai ekuitas pemegang saham, termasuk dalam hal pembagian dividen. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana laba yang dihasilkan dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 6 Return On Equity Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai ROE (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	13,31	12,51% > ROE ≤ 20%	2	Sehat
2	2022	16,84	12,51% > ROE ≤ 20%	2	Sehat
3	2023	16,88	12,51% > ROE ≤ 20%	2	Sehat
4	2024	17,77	12,51% > ROE ≤ 20%	2	Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 hingga 2024 ROE Bank Syariah Indonesia memperoleh predikat sehat, hal ini dikarenakan stabilnya rasio ROE berada pada angka 13,31 hingga 17,77. Peningkatan rasio ROE menggambarkan bahwa meningkatnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bersih.

c. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio ini mencerminkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja operasional bank. Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7 Beban Operasional Pendapatan Operasional Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai BOPO (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	80,46	BOPO > 83%	1	Sangat Sehat
2	2022	75,88	BOPO > 83%	1	Sangat Sehat
3	2023	71,27	BOPO > 83%	1	Sangat Sehat
4	2024	69,93	BOPO > 83%	1	Sangat Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rasio BOPO tahun 2021 sampai tahun 2024 berada di peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena rasio BOPO berada pada angka 80,46 hingga 69,93. Hal ini menunjukan bahwa pihak bank sangat efisien dalam menggunakan biaya operasional bank. Selain itu rendahnya nilai rasio BOPO menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sangat baik sehingga dapat tidak menimbulkan kerugian jika terjadi secara terus-menerus.

4. Capital (Permodalan) Bank Syariah Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan permodalan suatu bank. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total modal yang dimiliki bank dengan total aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin

timbul dari eksposur asetnya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat posisi permodalan bank dalam menghadapi potensi risiko. Adapun rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 8 Capital Edequacy Ratio Bank Syariah Indonesia

No	Tahun	Nilai CAR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
1	2021	22,09	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2	2022	22,29	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
3	2023	21,04	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
4	2024	21,40	CAR > 12%	1	Sangat Sehat

Sumber : laporan keuangan tahunan BSI tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah Indonesia selama periode tahun 2021 hingga 2024 berada pada kategori sangat sehat, dengan nilai CAR consistently di atas 12%. Capaian ini menunjukkan bahwa tingkat permodalan yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia sangat memadai untuk mengantisipasi berbagai potensi risiko, termasuk risiko kredit maupun risiko kerugian lainnya. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasionalnya.

Pembahasan

Penilaian terhadap kesehatan bank memiliki peran yang sangat penting, termasuk bagi Bank Syariah Indonesia, mengingat bank bertugas mengelola dana yang dipercayakan oleh masyarakat. Kepercayaan ini hanya bisa terjaga apabila tingkat kesehatan bank tetap terpelihara. Untuk mengetahui sejauh mana kesehatan suatu bank, dapat dilihat dari kinerja operasionalnya. Secara umum, penilaian tingkat kesehatan bank bertujuan untuk mengukur sejauh mana bank menjalankan prinsip kehati-hatian, mematuhi regulasi yang berlaku, serta mengelola risiko secara efektif. Penilaian terhadap kondisi Bank Syariah Indonesia pada periode 2021 hingga 2024 dilakukan berdasarkan kriteria- kriteria tersebut.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia Tahun 2021

Tabel 9 Penilaian Kesehatan Bank syariah Indonesia Tahun 2021

Kom pone	Rasio	Nilai %	Peringkat					Kriteria	Komposit PK 1
			1	2	3	4	5		

n									(Sangat Sehat)
Risk profile	NPF	2,93		√					Sehat
	FDR	73,39	√						Sangat Sehat
GCG	<i>Self Assessment</i>	2		√					Sehat
Earning	ROA	1,61	√						Sangat Sehat
	ROE	13,31		√					Sehat
	BOPO	80,46	√						Sangat Sehat
Capital	CAR	22,09	√						Sehat
Peringkat	Nilai		20	12	0	0	0		
Komposit	Total Nilai		35				32:35 × 100		91,42

$$PK = \frac{JUMLAH NILAI KOMPOSIT}{TOTAL NILAI KOMPOSIT KESELURUHAN} \times 100\%$$

$$PK = \frac{32}{35} \times 100\% = 91,42$$

Profil risiko Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 mendapatkan predikat Sangat Sehat dan sehat, yang dinilai berdasarkan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pada tahun 2021, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,93%, yang mengindikasikan bahwa sebesar 2,93% dari total pembiayaan yang disalurkan tergolong dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan, atau macet. Semakin rendah persentase NPF mencerminkan semakin baik kinerja bank dalam menyeleksi calon nasabah pembiayaan. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai NPF sebesar 2,93% ini menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam kategori Sehat.
- Pada tahun 2021, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 73,39%, yang menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun oleh bank digunakan untuk menyalurkan pembiayaan sebesar 73,39% dari total dana yang tersedia. Artinya, bank mampu mengelola simpanan menjadi pembiayaan secara optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai FDR tersebut berada dalam kisaran 75% kebawah, sehingga Bank Syariah Indonesia mendapatkan peringkat komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat. Hal ini mencerminkan bahwa bank menjalankan operasionalnya secara efisien dan berada dalam kondisi likuid. Semakin rendah rasio FDR, semakin tinggi tingkat likuiditas bank, yang berarti bank memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2021, Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan dalam penerapan tata kelola perusahaan dengan meraih predikat Sehat. Pencapaian ini mencerminkan bahwa pada tahun tersebut, BSI telah menjalankan manajemen secara optimal dan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 memperoleh predikat Sangat sehat dan Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2021, *Return on Assets* (ROA) yang dicapai oleh Bank Syariah Indonesia sebesar 1,61%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata total aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba sebesar 1,61%. Persentase ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa produktivitas aset bank dalam menghasilkan keuntungan cukup optimal. Semakin kecil nilai ROA, semakin rendah pula efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- b. Pada tahun 2021, *Return on Equity* (ROE) Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dan tercatat sebesar 13,31%, yang diklasifikasikan dalam predikat Sehat. Rasio ini mencerminkan bahwa bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar 13,31% dari total modal sendiri yang ditanamkan. Dengan kata lain, bank cukup efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin rendah persentase ROE menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan relatif kecil, sedangkan semakin tinggi nilai ROE menandakan adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola modalnya.
- c. Sementara itu, pada tahun 2021 rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Syariah Indonesia mencapai 80,46%, yang

dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat karena melebihi batas maksimal yang ditetapkan, yaitu 80,46%. Tingginya rasio BOPO mencerminkan bahwa bank memiliki kesulitan dalam menekan biaya operasional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan profitabilitas atau bahkan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien pengelolaan operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.

Capital atau permodalan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 22,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Indonesia dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 22,09%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 22,09% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 91, % maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori SANGAT SEHAT.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia Tahun 2022

Tabel 10 Penilaian Kesehatan Bank syariah Indonesia Tahun 2022

Komponen	Rasio	Nilai %	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Ris Profile	NPF	2,49		√				Sehat	PK 1 (Sangat Sehat)
	FDR	79,31		√				Sehat	
GCG	<i>Self Assessment</i>	2		√				Sehat	
Earning	ROA	2,39	√					Sangat Sehat	
	ROE	16,84		√				Sehat	
	BOPO	75,88	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	22,29	√					Sehat	

Peringkat	Nilai	1	16	0	0	0		
Komposit		5					31:35 × 100	88,57
	Total Nilai	35						

$$PK = \frac{Jumlah\ Nilai\ Komposit}{Total\ Nilai\ Komposit\ Keseluruhan} \times 100\%$$

$$PK = \frac{31}{35} \times 100\% = 88,57$$

Profil risiko Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 mendapatkan predikat sehat, yang dinilai berdasarkan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pada tahun 2022, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,49%, yang mengindikasikan bahwa sebesar 2,49% dari total pembiayaan yang disalurkan tergolong dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan, atau macet. Semakin rendah persentase NPF mencerminkan semakin baik kinerja bank dalam menyeleksi calon nasabah pembiayaan. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai NPF sebesar 2,49% ini menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam kategori Sehat.
- Pada tahun 2022, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 79,31%, yang menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun oleh bank digunakan untuk menyalurkan pembiayaan sebesar 79,31% dari total dana yang tersedia. Artinya, bank mampu mengelola simpanan menjadi pembiayaan secara optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai FDR tersebut berada dalam kisaran 75% keatas dan di bawah 85%, sehingga Bank Syariah Indonesia mendapatkan peringkat komposit 2 dengan predikat Sehat. Hal ini mencerminkan bahwa bank menjalankan operasionalnya secara efisien dan berada dalam kondisi likuid. Semakin rendah rasio FDR, semakin tinggi tingkat likuiditas bank, yang berarti bank memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2022, Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan dalam penerapan tata kelola perusahaan dengan meraih predikat Sehat. Pencapaian ini mencerminkan bahwa pada tahun tersebut, BSI telah menjalankan manajemen secara optimal dan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten,

sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 memperoleh predikat Sangat sehat dan Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2022, *Return on Assets* (ROA) yang dicapai oleh Bank Syariah Indonesia sebesar 1,98%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata total aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba sebesar 1,98%. Persentase ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa produktivitas aset bank dalam menghasilkan keuntungan cukup optimal. Semakin kecil nilai ROA, semakin rendah pula efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- b. Pada tahun 2022, *Return on Equity* (ROE) Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dan tercatat sebesar 16,84%, yang diklasifikasikan dalam predikat Sehat. Rasio ini mencerminkan bahwa bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar 16,84% dari total modal sendiri yang ditanamkan. Dengan kata lain, bank cukup efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin rendah persentase ROE menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan relatif kecil, sedangkan semakin tinggi nilai ROE menandakan adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola modalnya.
- c. Sementara itu, pada tahun 2022 rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Syariah Indonesia mencapai 75,88%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat karena melebihi batas maksimal yang ditetapkan, yaitu 75,88%. Tingginya rasio BOPO mencerminkan bahwa bank memiliki kesulitan dalam menekan biaya operasional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan profitabilitas atau bahkan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien pengelolaan operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.

Capital atau permodalan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 22,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Indonesia dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 22,29%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks

penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 22,29% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 88,57 % maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori SANGAT SEHAT.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia Tahun 2023

Tabel 11 Penilaian Kesehatan Bank syariah Indonesia Tahun 2023

Komponen	Rasio	Nilai %	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk profile	NPF	2,08		√				Sehat	PK 1 (Sangat Sehat)
	FDR	81,73		√				Sehat	
GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
Earning	ROA	2,39	√					Sangat Sehat	
	ROE	16,88		√				Sehat	
	BOPO	71,27	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	21,04	√					Sehat	
Peringkat Komposit	Nilai		15	16	0	0	0	31:35 × 100	88,57
	Total Nilai		35						

$$PK = \frac{\text{JUMLAH NILAI KOMPOSIT}}{\text{TOTAL NILAI KOMPOSIT KESELURUHAN}} \times 100\%$$

$$PK = \frac{31}{35} \times 100\% = 88,57$$

Profil risiko Bank Syariah Indonesia pada tahun mendapatkan predikat sehat, yang dinilai berdasarkan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pada tahun 2023, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,08%, yang mengindikasikan bahwa sebesar 2,08% dari total pembiayaan yang disalurkan tergolong dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan, atau macet.

Semakin rendah persentase NPF mencerminkan semakin baik kinerja bank dalam menyeleksi calon nasabah pembiayaan. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai NPF sebesar 2,08% ini menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam kategori Sehat.

- b. Pada tahun 2023, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 81,73%, yang menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun oleh bank digunakan untuk menyalurkan pembiayaan sebesar 81,73% dari total dana yang tersedia. Artinya, bank mampu mengelola simpanan menjadi pembiayaan secara optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai FDR tersebut berada dalam kisaran 75% keatas dan di bawah 85%, sehingga Bank Syariah Indonesia mendapatkan peringkat komposit 2 dengan predikat Sehat. Hal ini mencerminkan bahwa bank menjalankan operasionalnya secara efisien dan berada dalam kondisi likuid. Semakin rendah rasio FDR, semakin tinggi tingkat likuiditas bank, yang berarti bank memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- c. Berdasarkan hasil *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2023, Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan dalam penerapan tata kelola perusahaan dengan meraih predikat Sehat. Pencapaian ini mencerminkan bahwa pada tahun tersebut, BSI telah menjalankan manajemen secara optimal dan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023 memperoleh predikat Sangat sehat dan Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2023, *Return on Assets* (ROA) yang dicapai oleh Bank Syariah Indonesia sebesar 2,39%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata total aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba sebesar 2,39%. Persentase ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa produktivitas aset bank dalam menghasilkan keuntungan cukup optimal. Semakin kecil nilai ROA, semakin rendah pula efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- b. Pada tahun 2023, *Return on Equity* (ROE) Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dan tercatat sebesar 16,84%, yang diklasifikasikan dalam predikat

Sehat. Rasio ini mencerminkan bahwa bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar 16,88% dari total modal sendiri yang ditanamkan. Dengan kata lain, bank cukup efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin rendah persentase ROE menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan relatif kecil, sedangkan semakin tinggi nilai ROE menandakan adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola modalnya.

- c. Sementara itu, pada tahun 2023, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Syariah Indonesia mencapai 71,04%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat karena melebihi batas maksimal yang ditetapkan, yaitu 71.04%. Tingginya rasio BOPO mencerminkan bahwa bank memiliki kesulitan dalam menekan biaya operasional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan profitabilitas atau bahkan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien pengelolaan operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.

Capital atau permodalan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 21,04%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Indonesia dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 21,04%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 21,04% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 88,57 % maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori SANGAT SEHAT.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Tabel 12 Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Komponen	Rasio	Nilai %	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk	NPF	1,90	√					Sangat Sehat	PK 1 (Sangat

profile	FDR	84,97		√				Sehat	Sehat)
GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
Earning	ROA	2,49	√					Sangat Sehat	
	ROE	17,77		√				Sehat	
	BOPO	69,93	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	21,40	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit	Nilai		20	12	0	0	0	32:35 × 100	91,42
	Total Nilai		35						

$$PK = \frac{JUMLAH NILAI KOMPOSIT}{TOTAL NILAI KOMPOSIT KESELURUHAN} \times 100\%$$

$$PK = \frac{32}{35} \times 100\% = 91,42$$

Profil risiko Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024 mendapatkan predikat Sangat Sehat, yang dinilai berdasarkan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pada tahun 2024, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1,90%, yang mengindikasikan bahwa sebesar 1,90% dari total pembiayaan yang disalurkan tergolong dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan, atau macet. Semakin rendah persentase NPF mencerminkan semakin baik kinerja bank dalam menyeleksi calon nasabah pembiayaan. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai NPF sebesar 1,90% ini menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam kategori Sangat Sehat.
- Pada tahun 2024, Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 84,97%, yang menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun oleh bank digunakan untuk menyalurkan pembiayaan sebesar 84,97% dari total dana yang tersedia. Artinya, bank mampu mengelola simpanan menjadi pembiayaan secara optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Berdasarkan matriks penetapan nilai komposit yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, nilai FDR tersebut berada dalam kisaran 75% keatas dan di bawah 85%, sehingga Bank Syariah Indonesia mendapatkan peringkat komposit 2 dengan predikat

Sehat. Hal ini mencerminkan bahwa bank menjalankan operasionalnya secara efisien dan berada dalam kondisi likuid. Semakin rendah rasio FDR, semakin tinggi tingkat likuiditas bank, yang berarti bank memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2024, Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan dalam penerapan tata kelola perusahaan dengan meraih predikat Sehat. Pencapaian ini mencerminkan bahwa pada tahun tersebut, BSI telah menjalankan manajemen secara optimal dan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024 memperoleh predikat Sangat sehat dan Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2024, *Return on Assets* (ROA) yang dicapai oleh Bank Syariah Indonesia sebesar 2,49%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata total aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba sebesar 2,49%. Persentase ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa produktivitas aset bank dalam menghasilkan keuntungan cukup optimal. Semakin kecil nilai ROA, semakin rendah pula efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- b. Pada tahun 2024, *Return on Equity* (ROE) Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dan tercatat sebesar 17,77%, yang diklasifikasikan dalam predikat Sehat. Rasio ini mencerminkan bahwa bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar 17,77% dari total modal sendiri yang ditanamkan. Dengan kata lain, bank cukup efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin rendah persentase ROE menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan relatif kecil, sedangkan semakin tinggi nilai ROE menandakan adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola modalnya.

Sementara itu, pada tahun 2024, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Syariah Indonesia mencapai 69,93%, yang dikategorikan dalam predikat Sangat Sehat karena melebihi batas maksimal yang ditetapkan, yaitu 69,93%. Tingginya rasio BOPO mencerminkan bahwa bank memiliki kesulitan dalam menekan biaya operasional, yang pada akhirnya

dapat berdampak pada penurunan profitabilitas atau bahkan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien pengelolaan operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.

Capital atau permodalan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 21,40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Indonesia dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 21,40%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 21,40% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 88,57 % maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori SANGAT SEHAT.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia selama periode 2021 hingga 2024, yang dinilai menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*), secara umum berada pada kategori Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi bank berada dalam keadaan yang Sangat baik dan memiliki kemampuan yang untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor eksternal lainnya. Penilaian ini didasarkan pada beberapa aspek berikut:

a. Risk Profile

Berdasarkan rasio Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode 2021 hingga 2024, bank memperoleh kategori rata rata sehat. Ini mencerminkan bahwa pengelolaan risiko oleh Bank Syariah Mandiri tergolong baik.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan hasil self-assessment dalam laporan pelaksanaan GCG dari tahun 2021 hingga 2024, bank mendapatkan predikat cenderung sehat. Hal ini menunjukkan

bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik telah diterapkan dengan konsisten selama 4 tahun berturut-turut. Namun ada kelemahan yang membuat laporan GCG tidak berada pada predikat sangat sehat.

c. Earning

Berdasarkan rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari tahun 2021 hingga 2024, bank mendapatkan peringkat rata rata Sangat sehat. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank sudah memadai, target laba tercapai, dan laba yang dihasilkan sudah dapat diandalkan, sehingga kedepannya bisa terus mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitasnya.

d. Capital

Dalam hal permodalan, dari tahun 2021 hingga 2024, bank berada dalam kategori sangat sehat. Ini menandakan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kecukupan modal yang sangat baik dan mampu menyesuaikan dengan profil risiko, serta memiliki sistem pengelolaan modal yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala, dan kompleksitas usaha yang dijalankan.

Saran

Sebagai salah satu bank Syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Indonesia diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesehatannya agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Dari semua aspek baik Risk Profile, GCG, Earning maupun Capital.

Masyarakat juga diimbau untuk lebih berhati-hati dalam memilih tempat menyimpan dana maupun dalam melakukan pembiayaan. Sebaiknya masyarakat mencari informasi terlebih dahulu, terutama mengenai kondisi kesehatan bank, karena tingkat kesehatan bank mencerminkan kondisi kinerja dan keberlangsungan usaha bank tersebut.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menambahkan indikator lain, baik yang bersifat rasio keuangan maupun indikator non-keuangan, guna memperoleh hasil penilaian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Achmad, Achmad, And Ahmad Faizul Muttaqin Anwar Musthofa. “Analisis Perbandingan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan RGEC (Studi Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021).”

- Mazinda : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis* 1, No. 1 (February 2, 2023): 11–27.
<https://doi.org/10.35316/Mazinda.V1i1.2648>.
- Afif, Zihnail, Devi Syukri Azhari, Martin Kustati, And Nana Sepriyanti. “Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 3 (July 7, 2023): 682–93.
- Ambarwati, Jenny. “Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.” *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 5, No. 2 (July 1, 2021): 128–31. <https://doi.org/10.31000/Competitive.V5i2.4313>.
- Amelia, Erika, And Astiti Chandra Aprilianti. “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan Camel Dan Rgec.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 6, No. 2 (February 21, 2019). <https://doi.org/10.35836/Jakis.V6i2.5>
- Ardyanfitri, Helmina, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, And Enha Arini Khusnul Faizah. “Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Btpn Syariah Periode 2014-2018.” *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)* 4, No. 2 (December 31, 2019): 131–41. <https://doi.org/10.33005/Mebis.V4i2.63>.
- Awliya, Wanda. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital) Studi Kasus Pada Pt. Bank Syariah Mandiri.” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2019.
- Cahyani, Aning Dwi, Selvi Marni Putri, Okta Amiko Naka, And Tiara Nupita Lestari. “Literature Review: Implementasi Etika Bisnis Dengan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional.” *Journal Of Management And Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, No. 2 (January 8, 2024): 76–88. <https://doi.org/10.59407/Jmie.V1i2.316>.
- Farid, Hazwin Al. “Penilaian Kesehatan Bank Syariah” 1, No. 4 (2023).
- Fauzan, M., Ali Hardana, Ananda Anugrah Nasution, And Mahmud Pasaribu. “Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, No. 3 (December 6, 2021): 778. <https://doi.org/10.30651/Jms.V6i3.9998>.
- Febriyanti, Novi, Achmad Budi Susetyo, Reni Septiani, And Rahmad Nursyahidin. “Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Periode 2017-2022.” *IJMA (Indonesian Journal Of Management And Accounting)* 4, No. 2 (October 14, 2023): 393–407. [https://doi.org/10.21927/Ijma.2023.4\(2\).393-407](https://doi.org/10.21927/Ijma.2023.4(2).393-407)
- Giga Azayaka Tatanka Putra And Ahmad Idris. “Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dan BUMS Nasional Berdasarkan Metode RGEC Periode 2017-2021.” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 5 (September 30, 2023): 63–81. <https://doi.org/10.59841/Intellektika.V1i5.421>.
- Liusanda, Beny P. “Pengelolaan Dana Bank Berdasarkan UU No. 10 Periode 1998 Tentang Perbankan.” *Lex Privatum* 3, No. 4 (2015): 147866.

- Maradita, Aldira. “Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional.” *Yuridika* 29, No. 2 (May 26, 2014). <https://doi.org/10.20473/Ydk.V29i2.366>.
- Maramis, Pingkan Aprilia. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (RISK Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 20, No. 3 (March 13, 2020): 1. <https://doi.org/10.35794/Jpekd.28212.20.3.2020>
- Meilani, Any, And Dian Sugiarti. “Analisis Kualitas Layanan Dan Kepuasan Nasabah Bank Syariah Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 3 (October 26, 2022): 2501. <https://doi.org/10.29040/Jiei.V8i3.6586>.
- “Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami / V. Wiratna Sujarweni | Perpustakaan Politeknik ATI Makassar.” Accessed March 21, 2025. <https://lib.atim.ac.id/opac/detail-opac?id=12547>
- Nurulrahmatiah, Nafisah, Aris Munandar, And Aliah Pratiwi. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Bumh Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital),” N.D.
- Permana, Bayu Aji. “Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Dan Capital.” Accessed March 13, 2025. <https://www.researchgate.net/publication/363642820> _Pengukuran_Tingkat_Kesehatan_Bank_Menggunakan_Metode_Risk_Profile_Good_Corporate_Governance_Earning_Dan_Capital
- Rachmawati, Titiek. “Pengaruh Return On Assets (Roa), Return On Equity(Roe), Net Interest Margin (Nim) Dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Terhadap
- Gultom, Selfi Afriani, And Saparuddin Siregar. “Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 1 (March 8, 2022): 315. <https://doi.org/10.29040/Jiei.V8i1.4593>
- Haq, Nur Afdhilul, Sri Murni, And Sjendry S R Loindong. “Analysis Of The Influence Of Banking Health Level On Company Value In Commercial Bank Business Activities (Book) Iv In The Covid-19 Pandemic Period 2020” 10, No. 1 (2022).
- Harga Saham Bank Di Bursa Efek Indonesia.” *Die: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 6, No. 1 (October 1, 2009). <https://doi.org/10.30996/Die.V6i1.91>.
- Satifa, Orisa, And Edy Suprpto. “Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Pemenuhan Prinsip Syariah Dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance Pada Perbankan Syariah.” *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, No. 2 (2014): 69-93. <https://doi.org/10.46899/Jeps.V2i2.148>.
- Senduk, Regina S. M., Frendy A. O. Pelleng, And Dantje Keles. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulutgo Manado.” *Productivity* 2, No. 6 (October 14, 2021): 488–93.
- Tambuwun, Candri J, And Jullie J Sondakh. “The Analysis Of Financial Statement As Bank

Soundness Measurement By Camel Method On Pt. Bank Sulut,” 2015.

Umar, Ahmad Ulil Albab Al, Anava Salsa Nur Savitri, Yeyen Novita, And Muammar Taufiqi Lutfi Mustofa. “Good Corporate Governance: Bank Konvensional Vs Bank Syariah.” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 2 (January 3, 2023): 372–78. <https://doi.org/10.56799/Jim.V2i2.1227>.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 2 (April 16, 2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/Afeksi.V5i2.236>.

Putra, Popi Adiyas. "Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas Pada Bank Syariah." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance* 6.1 (2023): 81-91.